

# Peran Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak *Speech Delay*

Wiwik Daryati<sup>1</sup>✉, Dewi Pratiwi<sup>2</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia<sup>(1,2)</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v9i2.1622](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1622)

✉ Corresponding author:  
[221340000233@unisnu.ac.id]

## Abstrak

*Speech delay pada anak usia dini menjadi perhatian penting karena dapat menghambat perkembangan bahasa ekspresif yang berperan dalam kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak. Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi bahasa pada anak yang mengalami keterlambatan bicara. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran lingkungan sosial terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini dengan speech delay. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari atas tiga anak speech delay, orang tua dan guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan pedoman observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga, guru, dan teman sebaya berpengaruh terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak melalui stimulasi komunikasi dan interaksi sosial yang konsisten. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya kolaborasi keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan bahasa anak speech delay.*

**Kata Kunci:** Bahasa Ekspresif Anak, Lingkungan Sosial, Anak Usia Dini, Speech Delay

## Abstract

*Speech delay in early childhood is an important issue because it can hinder the development of expressive language, which plays a significant role in children's communication and social interaction skills. The social environment has an important role in providing language stimulation for children experiencing speech delay. This study aimed to analyze the role of the social environment in the expressive language development of early childhood children with speech delay. This research used a qualitative method with a case study approach. The participants consisted of three children with speech delay, parents, and teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation using observation and interview guidelines. Data analysis employed the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings showed that family, teachers, and peers significantly influenced children's expressive language development through consistent communication stimulation and social interaction. This study implies the importance of collaboration between families and schools in supporting children with speech delay.*

**Keywords:** Children Expressive Language, Social Environment, Early Childhood, Speech Delay

## Article Info

Copyright (c) 2026 Wiwik Daryati, Dewi Pratiwi

Received 20 Mei 2025, Accepted 20 April 2026, Published 06 June 2026

## 1. PENDAHULUAN

Pada masa *golden age*, perkembangan bahasa anak terjadi sangat pesat, terutama kemampuan bahasa ekspresif yang memungkinkan anak untuk menyampaikan ide, kebutuhan, dan emosinya kepada orang lain. Namun, tidak semua anak dapat berkembang sesuai tahapan ideal. Salah satu kondisi yang cukup sering ditemukan adalah *speech delay* atau keterlambatan bicara seperti keterbatasan kosakata, kesulitan memebentuk kalimat sederhana, rendahnya penggunaan kalimat verbal dalam interaksi sehari-hari (Amira, 2024). Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan utama pada anak usia dini yang sangat menentukan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan mengekspresikan pikiran maupun perasaan. Bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan keinginan baik dalam bentuk komunikasi verbal dan non verbal (Qurotul Aini & Putri Alifia, 2022)

Fenomena *speech delay* menjadi perhatian serius, mengingat komunikasi merupakan fondasi dari interaksi sosial dan pencapaian perkembangan kognitif anak (Nurhasannah et al., 2024). Banyak faktor yang memengaruhi kondisi ini, salah satunya adalah lingkungan sosial di sekitar anak. Lingkungan sosial tersebut merupakan keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat memiliki peran penting sebagai fasilitator maupun hambatan dalam perkembangan bahasa anak. Keterlibatan orang tua atau anggota keluarga sangatlah penting dalam memberikan rangsangan untuk mendorong anak mengembangkan kemampuan berbicara dan bahasa (Mulia et al., 2024). Pemahaman tentang bagaimana lingkungan sosial berperan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak dengan *speech delay* sangat diperlukan agar intervensi yang dilakukan dapat lebih tepat sasaran.

Lingkungan sosial anak *speech delay* mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memberikan stimulasi untuk perkembangan bahasa ekspresif. Stimulasi dapat dilakukan dengan adanya interaksi sosial yang erat kaitannya dengan adanya proses komunikasi antar individu, sehingga anak mampu berbicara serta menggunakan bahasa melalui proses komunikasi tersebut. Hurlock dalam (Andriani, 2023) berpendapat bahwa bicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif untuk menghasilkan kata-kata yang bermakna. Berbicara pada anak harus dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan bicara anak agar mampu berkomunikasi secara baik dan benar. Hal ini sesuai dengan teori Vygostky dalam Etnawati (2022) tentang *Zone Of Proximal Development (ZPD)* bahwa anak dapat belajar memahami banyak hal dengan bantuan orang dewasa di sekitarnya.

Penelitian lain terkait perkembangan bahasa anak menemukan bahwa perkembangan bahasa yang optimal juga dipengaruhi aktifitas belajar di lingkungan sekolah (Syahdia, H., & Khadijah, 2025). Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat seseorang mendapatkan pendidikan. Pemerintah telah mengatur sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 5 ayat 2 Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 bahwa semua warga Negara Indonesia, tanpa terkecuali mereka yang memiliki keunikan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional berhak atas akses pendidikan. Tidak lain halnya dengan anak *speech delay* akan memperoleh pendidikan berbahasa dari guru serta teman sebaya di sekolah. Sudah semestinya orang tua memantau dan mengidentifikasi adanya keterlambatan dalam tumbuh kembang anak, sehingga orang tua mampu memberikan penanganan yang tepat dalam menangani keterlambatan bicara atau *speech delay*.

Beberapa penelitian hanya menitik beratkan pada terapi wicara, strategi pedagogis, maupun media intervensi untuk anak *speech delay* (Rahma, 2023); (Sri Winarti et al., 2022); (Lestari, 2024). Belum banyak penelitian yang secara luas membahas tentang lingkungan sosial anak *speech delay* mempunyai andil yang sangat krusial dalam perkembangan bahasa anak, seperti interaksi dengan keluarga inti, pola komunikasi orang tua, serta peran teman sebaya dan komunitas dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak. Anak belajar bicara dari proses interaksi yang dibangun secara aktif dalam keluarga (Fahrudin et al., 2022). Anak dapat belajar berbicara dengan dua cara yaitu pertama dengan cara meniru orang yang lebih dewasa atau teman sebaya dan yang kedua adalah dengan cara memberikan stimulasi atau rangsangan (Putri, A. B. E., & Kamali, 2023).

Lingkungan sosial anak *Speech Delay* memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan bahasa ekspresif (Setiasih, 2025). Penelitian tentang peran lingkungan sosial terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak *speech delay* dilakukan agar lingkungan sekitar anak *speech delay* memahami bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak *speech delay*. Penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup anak *speech delay* melalui

intervensi yang tepat yang di berikan keluarga dalam mengatasi hambatan bahasa dan kesulitan sosial yang di hadapi anak *speech delay*.

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat gap sebagaimana dijelaskan dalam teori Vygostky (2022) *Zone Of Proximal Development* (ZPD) bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini dengan *speech delay* sangat dipengaruhi lingkungan sosial melalui proses interaksi dengan keluarga, guru dan teman sebaya. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada terapi wicara, strategi pedagogis, dan media intervensi. Sementara peran nyata lingkungan sosial dalam kehidupan sehari-hari belum dikaji secara mendalam. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji tentang pentingnya peran lingkungan sosial terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini dengan *speech delay*.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada terapi wicara, strategi pembelajaran, dan penggunaan media intervensi untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak yang mengakami *speech delay* (Zulkarnaen et al., 2025). Sementara itu, penelitian yang mengkaji secara mendalam mengenai peran lingkungan sosial, terutama pola komunikasi keluarga, dukungan sosial, serta interaksi anak dengan teman sebaya terhadap perkembangan bahasa ekspresif masih tergolong terbatas. Padahal, anak mempelajari kemampuan berbicara melalui proses meniru orang dewasa maupun teman sebaya serta melalui stimulasi komunikasi yang diberikan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari (Hariadi et al., 2025). Selain itu, keterlibatan aktif keluarga dalam memberikan respons verbal kepada anak juga memengaruhi perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini (Nurita et al., 2025). Kesenjangan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana lingkungan sosial memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak dengan *speech delay*.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lingkungan sosial terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini yang mengalami *speech delay*. Fokus penelitian diarahkan pada pola komunikasi dalam keluarga, dukungan sosial, serta interaksi dengan teman sebaya dalam memengaruhi kemampuan bahasa ekspresif anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menggali secara mendalam makna interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari anak yang mengalami *speech delay*, khususnya pada konteks keluarga dan lingkungan sosial sebagai faktor utama yang memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak. Pendekatan kualitatif dalam penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terkait pentingnya lingkungan sosial dalam perkembangan bahasa anak sekaligus menjadi landasan praktis dalam merancang intervensi berbasis keluarga dan komunitas bagi anak dengan *speech delay* (Inayah & Mukhlis, 2025).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran lingkungan sosial terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini yang mengalami *speech delay*. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara alami sesuai dengan kondisi di lapangan (Distria et al., 2024). Penelitian dilaksanakan di KB Darissalamah dengan subjek penelitian yang terdiri dari tiga anak yang mengalami *speech delay*, orang tua, dan guru kelas. Fokus penelitian mencakup perkembangan bahasa ekspresif anak, pola komunikasi keluarga, serta interaksi sosial anak di lingkungan sekolah dan keluarga.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mengenai kemampuan bahasa ekspresif anak, bentuk interaksi sosial, serta stimulasi bahasa yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa catatan perkembangan anak dan dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif di lingkungan sekolah dan keluarga untuk mengamati interaksi sosial anak yang mengalami *speech delay* (Nafisatur, 2024). Wawancara terstruktur dilakukan kepada guru dan orang tua dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian. Adapun indikator observasi yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1. Indikator tersebut meliputi kemampuan mengucapkan kosakata, menyusun kalimat sederhana, respons verbal, dan interaksi

sosial anak. Indikator wawancara meliputi pola komunikasi keluarga, stimulasi bahasa, dukungan lingkungan sosial, serta hambatan perkembangan bahasa ekspresif anak. Pedoman wawancara untuk guru dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek lingkungan sosial dan kemampuan bahasa ekspresif anak *speech delay*. Kisi-kisi instrumen wawancara untuk guru disajikan pada **Tabel 2**. Selain wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua untuk memperoleh data mengenai pola komunikasi keluarga dan stimulasi bahasa yang diberikan kepada anak *speech delay*. Kisi-kisi instrumen wawancara untuk orang tua disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 1. Kisi-kisi Istrumen Observasi**

Aspek yang Diamati	Indikator	Sub Indikator
1. Lingkungan Sosial (Nabilla & Desmon, 2022)	Interaksi dengan orang tua	1. Orang tua menciptakan komunikasi aktif dalam aktifitas sehari - hari. 2. Orang tua memperbaiki atau mengulang ucapan anak dengan benar.
	Interaksi dengan guru	1. Guru menggunakan media (gambar, cerita, lagu) untuk merangsang bicara anak. 2. Guru memberikan dukungan saat anak berbicara.
	Interaksi dengan teman sebaya	1. Teman membantu anak <i>speech delay</i> memahami instuksi permainan. 2. Teman tidak mengejek anak <i>speech delay</i> ketika salah mengucapkan kata dalam proses interaksi.
2. Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak <i>Speech Delay</i> (Anita, 2024)	Mengungkapkan keinginan	1. Anak menggunakan kata - kata permintaan seperti; tolong, minta 2. Anak menggunakan kalimat sederhana seperti ,aku ingin....untuk menyampaikan keinginannya. 3. anak menggunakan bahasa tubuh seperti; menunjuk, menggelengkan kepala.
	Mengungkapkan perasaan	1. Anak mengungkapkan perasaan melalui ekspresi wajah. 2. anak menggunakan kata - kata emosi.
	Mengungkapkan pendapat	1. Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana 2. Anak mampu menyampaikan pendapat dengan percaya diri.

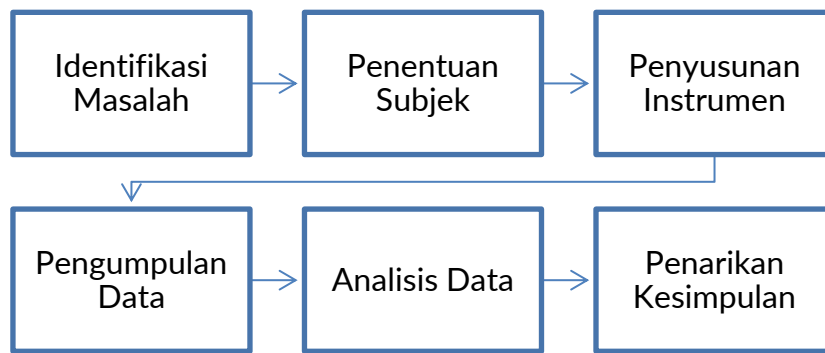
**Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara untuk Guru**

Aspek yang Diamati	Pertanyaan Wawancara
1. lingkungan sosial	1. Bagaimana cara anda mendorong agar anak <i>speech delay</i> dapat berinteraksi dengan teman di kelas? 2. Bagaimana anda memberi penguatan rasa percaya diri anak <i>speech delay</i> agar mampu mengikuti mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang di miliki? 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa ekspresif <i>speech delay</i> di lingkungan ?
2. kemampuan bahasa ekspresif	1. Apa saja strategi yang anda gunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak yang mengalami hambatan bahasa ekspresif? 2. Apa yang anda lakukan untuk mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak yang mengalami hambatan bahasa ekspresif? 3. Apa saja kesulitan yang dihadapi oleh anak yang mengalami hambatan bahasa ekspresif dalam kegiatan belajar di kelas?

**Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Untuk Orang Tua**

	Pertanyaan Wawancara
1. lingkungan Sosial	1. Apa yang di terapkan di dalam keluarga untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak yang mengalami gangguan <i>speech delay</i> ? 2. Bagaimana keluarga membangun motivasi anak <i>speech delay</i> agar mampu berkomunikasi dengan anggota keluarga dan orang lain di sekitarnya? 3. Apakah keluarga menerapkan komunikasi yang terbuka serta terlibat dalam aktivitas sosial? jelaskan apa manfaat bagi anak <i>speech delay</i> ?
2. Kemampuan bahasa ekspresif	1. Untuk menambah kemampuan bahasa anak <i>speech delay</i> , Bagaimana anda menciptakan komunikasi di lingkungan keluarga? 2. Apa yang anda lakukan, ketika memiliki waktu luang untuk anak <i>speech delay</i> dalam konteks pengembangan kemampuan bahasa ekspresif

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, display data dan kesimpulan (Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, 2024). Reduksi data merupakan proses memilih data yang didapat dari catatan - catatan di lapangan sehingga memperoleh gambaran yang jelas. Catatan - catatan yang di gunakan meliputi catatan hasil observasi, catatan hasil wawancara dengan orang tua dan guru serta dokumen pendukung. *Display* data merupakan data yang telah di reduksi, disajikan dalam bentuk deskripsi naratif sehingga menggambarkan peran lingkungan sosial terhadap perkembangan bahasa ekspresif *speech delay*. Selanjutnya kesimpulan merupakan langkah mencari kesesuaian data dengan sumber data atau informan yang disesuaikan dengan konsep - konsep peneliti.



Gambar 1. Flowchart Alur Penelitian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Peran Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Speech Delay*

Lingkungan sosial *speech delay* meliputi interaksi dengan orang tua, guru dan teman sebaya (Sari et al., 2024). Peran lingkungan sosial terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak *speech delay* di KB Darissalamah menunjukkan peran yang signifikan, meskipun pengaruhnya berbeda - beda terhadap masing - masing subyek. Hal itu terjadi karena ketiga subyek penelitian memiliki perbedaan yang menjadi penyebab *speech delay*. *Speech delay* yang dialami Oz disebabkan adanya gangguan saraf, *speech delay* yang di alami Ak disebabkan adanya gangguan oromotor sedangkan Rn mengalami *speech delay* disebabkan adanya gangguan fisik. Adanya Perbedaan faktor penyebab tersebut mempengaruhi pada kemampuan bahasa anak (Ramdana et al., 2024). Ibu Nd, Rs,Dn selaku orang tua subjek mengungkapkan berikut ini.

"saat kecil Oz pernah kejang ,sehingga ada beberapa perkembangan yang tersekip."wawancara ibu Oz

"Rn saat kecil sering mengalami perawatan medis". (Wawancara ibu Rs)

"saat usia 6 bulan Ak sudah ada jejak keterlambatan tumbuh kembang, Ak susah makan dan mengunyah dikarenakan ada gangguan dibagian oromotornya". (Wawancara ibu Dn)

Lingkungan sosial mempunyai peran penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak *speech delay* (Zulkarnaen et al., 2025). Data yang dikumpulkan selama penelitian dari tiga subjek penelitian, memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang berbeda - beda. Hal ini di sebabkan adanya perbedaan intervensi dan kualitas interaksi dengan keluarga , guru serta teman sebaya. Kualitas komunikasi seperti penggunaan bahasa sederhana , pengulangan kata serta respon terhadap komunikasi anak merupakan faktor penting dalam meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak *speech delay* (Giti, 2026). Lingkungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat anak melakukan interaksi, tetapi juga menjadi media utama anak *speech delay* memperoleh stimulasi bahasa. Ketiga subjek penelitian memperlihatkan bahwa kualitas interaksi yang diterima anak berpengaruh terhadap keberanian anak dalam melakukan komunikasi verbal. Anak yang mendapatkan interaksi secara intensif dan konsisten cenderung menunjukkan perkembangan bahasa ekspresif yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang memperoleh stimulasi komunikasi.

Perbedaan kondisi yang dialami setiap anak *speech delay* menunjukkan bahwa setiap anak *speech delay* memerlukan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak (Putri, 2025). Kualitas stimulasi dan intervensi kepada anak *speech delay* sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan ekonomi lingkungan keluarga. Rn merupakan keluarga yang memiliki standar pendidikan dan ekonomi yang tergolong rendah sehingga stimulasi dan intervensi diterima Rn kurang maksimal dan perkembangan bahasanya belum menunjukkan hasil yang baik. Intervensi dan stimulasi yang diterima Oz dan Ak sangat maksimal sehingga perkembangan bahasa dari kedua subjek tersebut menunjukkan hasil yang baik. Hal itu dikarenakan orang tua Oz dan Ak memiliki pendidikan tinggi dan juga memiliki standar baik dalam ekonomi keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya sebagai lingkungan terdekat anak *speech delay* melainkan menjadi faktor utama yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif. Lingkungan keluarga dengan kondisi pendidikan dan ekonomi yang baik cenderung mampu menyediakan stimulasi yang lebih beragam. Orang tua dapat memberikan media edukatif, meluangkan waktu untuk komunikasi aktif, dan memahami cara memberikan stimulasi bahasa yang tepat. Sebaliknya, keluarga dengan keterbatasan ekonomi dan pendidikan sering mengalami hambatan dalam memberikan stimulasi yang optimal. Kondisi tersebut terlihat pada subjek Rn yang perkembangan bahasa ekspresifnya masih rendah dibandingkan subjek lainnya.

#### *Peran Interaksi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Speech Delay*

Orang tua memiliki peran dalam memberikan stimulasi bahasa dalam komunikasi dengan anggota keluarga. Kemampuan berbahasa anak sangat dipengaruhi rutinitas interaksi dengan orang tua. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua orang tua *speech delay* melakukan kegiatan komunikasi aktif dalam kegiatan sehari – hari. Selain itu, sebagian orang tua juga belum memahami stimulasi perkembangan bahasa yang bisa dilakukan saat berinteraksi di rumah. Orang tua dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak dapat menggunakan berbagai pendekatan salah satunya yaitu stimulasi bahasa melalui komunikasi aktif dalam aktifitas sehari – hari (Andini et al., 2025).

Orang tua merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan stimulasi bahasa melalui komunikasi dua arah, pengulangan kata dan respon anak (Ainiyah, 2025). Pada aspek interaksi dengan orang tua ditemukan bahwa belum semua orang tua menerapkan komunikasi yang konsisten sehari – hari serta pelafalan yang jelas. Hasil penelitian menunjukkan kedua subjek Ak dan Oz sudah mampu melafalkan kata – kata karena stimulasi yang diberikan secara konsisten oleh tuanya. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai stimulasi bahasa melalui interaksi sehari-hari menyebabkan perkembangan bahasa ekspresif anak belum optimal. Hal ini terjadi pada Rn, Rn belum mampu melafalkan kata – kata secara jelas. Temuan ini selaras dengan teori Vygotsky (2022) tentang *Zone of Proximal Development* yang menekankan pentingnya bantuan orang dewasa dalam perkembangan anak. Teori tersebut berarti bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui proses interaksi dan bantuan orang dewasa yang lebih kompeten. Interaksi dengan orang tua merupakan fondasi utama dalam perkembangan bahasa. Komunikasi aktif yang dilakukan orang tua memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak *speech delay*. Bentuk stimulasi seperti pengulangan kata, penggunaan pertanyaan sederhana, memperlihatkan gerakan mulut, serta memberikan contoh pelafalan yang jelas membantu anak memahami bunyi bahasa dan meningkatkan kemampuan meniru kata. Pada subjek Ak dan Oz, stimulasi yang diberikan orang tua dilakukan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari sehingga anak lebih sering mendengar kosakata dan memperoleh kesempatan untuk mencoba berbicara..

Beberapa faktor krusial yang menyebabkan hal tersebut salah satunya dipengaruhi faktor latar belakang lingkungan keluarga yang berhubungan dengan faktor pendidikan dan faktor ekonomi keluarga (Permana, 2024). Faktor pendidikan dan faktor ekonomi ketiga orang tua subjek sangat membantu bagi anak *speech delay* dalam mendapatkan intervensi dari keluarga. Faktor pendidikan dan ekonomi yang rendah mempengaruhi orang tua *speech delay* dalam memberikan stimulasi dan aktivitas edukatif. Hal ini dialami oleh subyek yang bernama Rn, berbeda dengan subyek Oz dan Ak. Kedua subyek tersebut memiliki orang tua yang berpendidikan serta ekonomi yang cukup sehingga Oz dan Ak mendapatkan stimulasi dan aktivitas edukatif secara maksimal.

Stimulasi dan aktivitas edukatif merupakan salah satu strategi orang tua untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan keterlambatan bicara (Violita, Y., Amanda, R. S., & Siregar,

2025). Strategi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan berinteraksi dengan cara mengajukan pertanyaan dan menciptakan komunikasi aktif dengan topik yang menarik bagi anak. Stimulasi yang di berikan orang tua *speech delay* tidak sama dan memiliki cara sendiri – sendiri dari masing – masing subyek. Adapun hasil temuan sebagai berikut.

Stimulasi anak ketika bermain dengan instruksi sederhana, "*ini warnanya apa ya*", anak dibantu jawab dengan kita menyebutkan warnanya dengan di suruh melihat mulut mama dan anak akhirnya mengikuti (wawancara Ibu Dn). rang tua Ak berusaha memberikan stimulasi bahasa dengan kegiatan yang menarik, pertanyaan yang diberikan orang tua bertujuan untuk mendorong anak agar mampu merespon komunikasi secara verbal. Orang tua memberikan bantuan (*scaffolding*) ketika anak belum bisa menjawab dan memberikan contoh pengulangan kata yang jelas agar anak bisa meniru.

*"Di rumah anak sering kami ajak komunikasi, sering diajak bermain flash card dan peluit supaya oralmotornya terangsang"* (Wawancara Ibu Nd).

Orang tua Oz memberikan stimulasi bahasa melalui pembiasaan berkomunikasi agar anak sering mendengar kata sehingga dapat merangsang anak untuk berinteraksi. Orang tua Oz juga menerapkan aktivitas edukatif dengan menggunakan *flash card* untuk membantu anak mengenal kosa kata melalui gambar dan mendukung kesiapan fisik anak dalam berbicara melalui kegiatan meniup peluit.

*"Kadang malah tak suruh nyebutin barang yang dipegang apa, warnanya apa? Dia paham tapi belum bisa mengucapkan secara jelas"* (Wawancara Ibu Rs).

Orang tua Rn juga sudah memberikan stimulasi bahasa aktif melalui interaksi langsung . Namun dalam hal ini orang tua tidak memberikan bantuan atau contoh yang benar sehingga stimulasi yang diberikan orang tua Rn belum optimal

#### *Peran Interaksi Dengan Guru Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Speech Delay*

Lingkungan sosial yang kedua interaksi sosial dengan guru ketika di sekolah. Guru merupakan fasilitator dalam perkembangan bahasa melalui kegiatan akademik di sekolah (Ani, 2025). Pada aspek interaksi dengan guru ditemukan bahwa guru sudah berupaya menggunakan strategi dalam meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak. Guru menggunakan media gambar, lagu serta dukungan sosial agar anak merasa percaya diri ketika berbicara dengan pelafalan yang kurang jelas. Ketiga subjek menunjukkan antusias mengikuti model pembelajaran yang diterapkan guru ketika belajar di kelas. Ak, Oz, Rn mampu memahami instruksi sederhana melalui media gambar dan juga menunjukkan perasaan senang dengan ikut bertepuk tangan dan tertawa saat kegiatan bernyanyi bersama dalam kelas. Lingkungan belajar yang suportif dan pemberian penguatan positif yang diciptakan guru mampu meningkatkan rasa percaya diri anak *speech delay* dalam komunikasi (Angraini et al., 2025). Guru juga memberikan pendampingan lebih terhadap anak yang memiliki hambatan bahasa dengan melakukan pengulangan kata serta memeperjelas pelafalan kata.

Interaksi dengan guru merupakan kegiatan komunikasi yang dapat membantu meningkatkan perkembangan bahasa dalam perkembangan akademik anak *speech delay* (Fitriyani, 2025). Sebagaimana observasi yang telah dilakukan, anak *speech delay* yang menjadi subyek memiliki kemampuan bahasa yang rendah. Hal itu menyebabkan Ak,Oz dan Rn belum bisa berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan di dalam kelas. Anak cenderung senang dan asyik dengan dunianya sendiri. Guru memiliki strategi yang digunakan agar anak dapat mengikuti arahan guru, terlibat dalam aktivitas kelompok, dan antusias saat mengikuti kegiatan pembelajaran (Almigo et al., 2025). Strategi yang di gunakan diantaranya guru menggunakan beberapa metode dalam kegiatan belajar di kelas seperti bernyanyi, bercerita dan poster bergambar. Ketika bernyanyi guru sambil memperagakan isi lagu tersebut sehingga anak *speech delay* mampu memahami lagu lewat gerakan. Ketika bercerita guru menggunakan kata sederhana dan intonasi yang jelas, di sela – sela bercerita guru sesekali memberikan pertanyaan sederhana sambil menunjuk gambar agar anak terdorong untuk merespon.

Guru juga memberikan dukungan berupa penguatan positif (Farikhah & Nabighoh, 2022). Ketika anak sedang berkomunikasi dengan keterbatasan bahasanya guru memberikan pujian " pintar" dan juga memberikan tepuk tangan agar anak lebih percaya diri dan termotivasi untuk mencoba lagi.

Hasil observasi menunjukkan anak mampu merespon ajakan komunikasi dari guru, baik secara verbal maupun nonverbal. Anak memberi jawaban sederhana, mengangguk, atau menunjuk benda yang dimaksud ketika guru bertanya. Respons yang diberikan sudah sesuai dengan instruksi yang disampaikan.

#### *Peran Interaksi Dengan Teman Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Speech Delay*

Lingkungan sosial yang ketiga yaitu interaksi dengan teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif seperti menyampaikan keinginan dan juga pendapat. Anak bisa mendapatkan stimulasi bahasa yang alami melalui proses imitasi dari percakapan – percakapan yang terjadi selama proses interaksi (Syahbani, 2026). Selama kegiatan observasi Oz dan Ak mampu berinteraksi dengan teman serta mampu menirukan kata yang diucapkan teman sebaya. Kedua subjek tersebut juga sudah mampu menunjukkan keinginannya. Hal itu dapat dilihat ketika anak ingin keluar kelas tetapi di larang oleh guru, anak mengucapkan keinginannya untuk keluar meskipun belum jelas.

Interaksi anak *speech delay* dengan teman sebaya merupakan salah satu kemampuan bersosial yang erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa (Herpiyana, 2022). Hasil observasi menunjukkan beberapa teman terlihat membantu anak *speech delay* dalam memahami instruksi sederhana baik ketika dalam kelas maupun saat kegiatan bermain. Ketika bermain, teman menarik tangan anak *speech delay* untuk mengajak sehingga mudah di pahami. Saat anak *speech delay* memanggil nama temannya dengan kata yang belum jelas, teman tetap merespons dan membantu mengulang nama teman yang dipanggil dengan artikulasi yang lebih jelas. Keterbatasan bahasa yang dimiliki anak *speech delay* menyebabkan tidak semua teman sebaya dapat berinteraksi karena anak *speech delay* sulit memahami instruksi dari teman – teman.

#### *Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Speech Delay*

Kemampuan bahasa ekspresif anak menurut permendikbud nomor 137 tahun 2014 yaitu mengungkapkan keinginan, mengungkapkan perasaan dan mengungkapkan pendapat (Balowa, C. C., Sutisna, I., & Laiya, 2023). Pada aspek perkembangan bahasa ekspresif anak *speech delay* selama kegiatan penelitian menunjukkan dari ketiga subyek dalam setiap interaksi terlihat masih menggunakan bahasa tubuh dalam menyampaikan keinginan dan perasaan. Anak masih menggunakan gestur tubuh seperti menunjuk, menarik tangan orang dewasa ketika menyampaikan keinginannya dari pada menggunakan kalimat sederhana seperti kata "tolong" atau "minta". Anak akan tertawa ketika senang dan menangis ketika sedang sedih dari pada menggunakan kalimat sederhana seperti kata "marah" dan "senang". Kondisi tersebut menggambarkan secara umum karakteristik anak yang mengalami *speech delay* yaitu keterbatasan penguasaan bahasa verbal yang menyebabkan kesulitan dalam menyusun kosa kata (Safira et al., 2026). Rn merupakan subjek yang perkembangan bahasa ekspresifnya paling rendah diantara ketiga subjek, Rn jarang sekali menggunakan bahasa verbal dan lebih cenderung diam serta hanya mengamati kegiatan teman – temannya saat bermain. Meskipun demikian, terdapat satu subjek penelitian menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik yaitu Ak. Ak terlihat sudah mampu menggunakan kalimat sederhana untuk menyampaikan keinginannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian stimulasi yang tepat dan konsisten dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak.

Adapun hasil observasi yang diperoleh berdasarkan indikator dalam penelitian ini adalah kemampuan bahasa anak dalam mengekspresikan keinginannya di KB Darissalamah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal itu terlihat pada kegiatan observasi yang dilakukan di sekolah maupun di rumah. Ketiga subyek yaitu Oz, Ak dan Rn masih lebih sering menggunakan bahasa tubuh untuk memperjelas bahasa verbalnya ketika mengungkapkan keinginannya. Ketika menginginkan sesuatu Oz dan Rn hanya menunjuk serta menarik tangan orang yang didekatnya. Anak belum bisa mengungkapkan keinginannya meskipun hanya sekedar kata-kata sederhana seperti tolong, minta dan lain-lain. Berbeda dengan Ak yang sudah mampu menggunakan kata – kata sederhana ketika mengungkapkan sesuatu yang diinginkan.

Ketika anak berinteraksi dengan orang tua, guru dan teman di sekolah, terlihat kemampuan subyek saat mengungkapkan perasaan dengan kata-kata belum berkembang. Anak lebih cenderung mengekspresikan perasaannya dengan ekspresi wajah dan bahasa tubuh, ketika anak sedih maka akan

menangis dan ketika senang maka akan tertawa (Hiola, 2026). Hal itu terlihat pada Rn dan Oz ketika guru memberikan instruksi untuk maju membaca, anak tidak memberikan jawaban dengan kata yang jelas, anak hanya langsung mendekati guru tersebut. Kedua anak tersebut lebih sering menggunakan ekspresi wajah dalam interaksi. Hal ini tidak terjadi pada Ak, subyek Ak kemampuan mengungkapkan perasaan sedih maupun senang sudah menggunakan kata-kata emosi sederhana dan ekspresi wajah yang sesuai. Perkembangan bahasa ekspresif anak di lihat dari segi mengungkapkan pendapat cukup berkembang. Hal itu terlihat pada subyek Oz dan Ak ketika guru memberikan pertanyaan sederhana anak mampu menjawab dengan benar dan penuh rasa percaya diri meskipun kata-kata yang diucapkan belum jelas pengucapannya. Ketika Oz hendak keluar kelas saat pelajaran guru bertanya "Oz mau kemana?" Oz menjawab "kelua..." yang dimaksud adalah mau keluar. Perkembangan dalam mengungkapkan pendapat tidak terlihat pada subyek Rn, Rn lebih suka diam dan duduk jauh dengan teman-temannya. Rn hanya mengamati teman – temannya yang sedang belajar maupun bermain.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial anak *speech delay* yang mencakup lingkungan keluarga, guru dan teman sebaya memiliki peran yang mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak *speech delay*. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling utama yang memiliki peran terpenting karena memiliki intensitas tertinggi dalam interaksi sehari – hari. Anak *speech delay* yang mendapatkan stimulasi bahasa yang konsisten dari orang tua menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan anak yang mendapatkan stimulasi. Lingkungan sekolah merupakan tempat anak *speech delay* mendapatkan stimulasi bahasa melalui strategi pembelajaran yang menarik sehingga mampu mendorong untuk berkomunikasi dan meningkatkan rasa percaya diri anak. Selain itu teman sebaya juga berpengaruh dalam proses imitasi pemerolehan bahasa melalui kegiatan bermain.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan kepada KB Darissalama atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk melakukan penelitian di sekolah. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Ibu Dewi Pratiwi, M.Pd, selaku dosen pembimbing atas bimbingan yang selama ini diberikan selama proses penelitian.

#### 6. REFERENSI

- Ainiyah, Q. (2025). *Faktor lingkungan sosial keluarga terhadap pemerolehan bahasa pada anak 4-5 tahun*.  
Almigo, N., & Sonda, R. A. (2025). Strategi Motivasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Anak Paud Di Desa Tanjung Tambak. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 45-52.  
Amira, R. (2024). *Mengenal speech delay (keterlambatan bicara)*. Pt natasya expanding management, bojong pekalongan jawa tengah.  
Andini, S. J., Farica, M. C., & Hastuti, I. B. (2025). Peran kegiatan sehari-hari dalam mendorong aktivitas bicara anak. 8(1), 207–213. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v8i1.8791>  
Andriani, E. (2023). *Interaksi sosial anak yang mengalami speech delay di tk perintis rejo asri*. *Jurnal I Tibar*, 7(02), 34–49. <https://doi.org/10.53649/itibar.v7i02.584>  
Angraini, E. S., Lubis, S. K., Sitanggang, A., & Mairianta, B. (2025). *Strategi komunikasi guru untuk anak usia dini dengan speech delay*. 02(june), 2020–2022.  
Ani, W. V. (2025). *Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik*. 51–60.  
Anita, A. (2024). Analisis kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di tk al muhajirin. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.  
Balowa, C. C., Sutisna, I., & Laiya, S. W. (2023). *Deskripsi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di tk al-ikhlas soguo*. 3(1), 1–8.  
Distria, O., Azizah Irawan, R., Tiara Deka, A., & Yulianti, N. (2024). Implementation of guidance and counseling in sd negeri 16 bengkulu city implementasi bimbingan dan konseling di sd negeri 16 kota bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 38–42. <http://journal.almatani.com/index.php/jkip/index>  
Etnawati, S. (2022). Implementasi teori vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>

- Fahrudin, F., Aulia, D. N., & Safitri, I. (2022). Peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 450–456.
- Farikhah, A., & Nabighoh, W. N. (2022). Meningkatkan karakter anak usia dini melalui pemberian penguatan. 1(1), 1–5.
- Fitriyani, F. (2025). Strategi guru dalam menangani anak speech delay di sekolah dasar: studi kasus. 11, 317–328. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15592645>
- Giti, A. (2026). Strategi pembelajaran berbasis storytelling untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini. 1(1), 14–30.
- Hariadi, G., Ladita, S., Bilqis Sriseba Putri Sanusi, A., Felisa Isnaya, N., & Borneo Tarakan, U. (2025). Peran media stimulasi interaksi terhadap perkembangan kemampuan bicara pada anak dengan speech delay usia dini. *Journal Of Theory And Practice In Islamic Guidance And Counseling*, 2(2), 72–91.
- Herpiyana, I. (2022). Interaksi sosial anak yang memiliki speech delay.
- Hiola, n. A. (2026). Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan teman sebaya di kelurahan tomulabutao selatan. 4(4), 8513–8520.
- Inayah, K. Z., & Mukhlis, A. (2025). Strategi intervensi dini orang tua untuk anak usia 3-4 tahun dengan keterlambatan bicara (speech delay). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 615–629.
- Lestari, N. (2024). Metode stimulasi yang dapat diberikan untuk anak yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay). *Innovative: journal of social science research*, 4(4), 1167–1175. <https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/10642>
- Mulia, H. S., Mulyadi, S., & Elan, E. (2024). Analisis keterlambatan bicara (speech delay) pada anak usia dini. *Jecie (Journal Of Early Childhood And Inclusive Education)*, 7(2), 272–279. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1292>
- Nabilla, S., & Desmon, D. (2022). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak. *Zona Psikologi*, 4(3), 66–73.
- Nafisatur, M. (2024). Metode pengumpulan data penelitian. *Metode pengumpulan data penelitian*, 3(5), 5423–5443.
- Nurhasannah, N., Tamara, P. D., Mardatillah, S., & Dinda Rewina, S. (2024). Mengenali dan memahami perkembangan bahasa pada anak speech delay. *Indonesian Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 9(2), 11–17. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v9i2.471>
- Nurita, L., Aslamiah, A., & Asniwati, A. (2025). Pengembangan bahasa anak usia dini. *Jea (Jurnal Edukasi Aud)*, 10(2), 93–107. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i2.14509>
- Permana, D. (2024). Analisis faktor lingkungan keluarga dalam membentuk kemandirian belajar siswa. 11(3), 232–241.
- Putri, A. B. E., & Kamali, N. A. (2023). Perkembangan berbicara anak usia dini. 5, 35–45.
- Putri, N. A. (2025). Upaya pembelajaran khusus dalam mengatasi speech delay pada usia dini. 8(3), 1326–1334. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1369>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. *Journal of management, accounting and administration*, 1(2), 77–84.
- Qurotul Aini, & Putri Alifia. (2022). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun di ra an-nuur subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>
- Rahma, F. (2023). Penanganan speech delay pada anak usia dini melalui terapi wicara. 8(1), 99–110.
- Ramdana, N., Sartika, R. A., & Razak, A. (2024). Fenomena speech delay : gangguan perkembangan berbicara dan bahasa pada anak usia dini. 7.
- Safira, I. M., Studi, P., Bahasa, P., Bahasa, F., Makassar, U. N., Raya, J. M., & Selatan, S. (2026). Representasi bahasa pada anak usia dini penderita keterlambatan berbicara (speech delay) di slb negeri 1 makasar. 6(1), 291–308.
- Sari, S. F., Sundari, N., & Mashudi, E. (2024). Pola interaksi sosial pada anak usia dini dengan keterlambatan bicara (speech delay). 13(2), 242–253. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.499>
- Setiasih, N. (2025). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. 08(01), 9–19.

- Sri Winarti, R. N. A., Fitriyani, S, Rahmatillah, A.R & Hasanah, L. (2022). Evaluasi terapi dalam mengoptimalkan kemampuan bahasa dan bicara pada anak keterlambatan bicara. *Jeced: Journal Of Early Childhood Education And Development*, 4(1), 25-44.
- Syahbani, M. A. (2026). Peran interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa : telaah mendalam teori interaksionisme. 4(1), 524-536.
- Syahdia, H., & Khadijah, K. (2025). Pengaruh lingkungan belajar anak usia 5-6 tahun terhadap. 13(1), 98-116.
- Violita, Y., Amanda, R. S., & Siregar, M. (2025). Strategi orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 6 tahun dengan keterlambatan bicara. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(4), 6(4), 126-139.
- Zulkarnaen, M., & Baiti, N. (2025). Keterlibatan ayah dalam intervensi dini untuk mengatasi speech delay pada anak: keterlibatan ayah dalam intervensi dini untuk mengatasi speech delay pada anak. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(03), 1083-1093..  
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7363>